e-ISSN 2962-4134
Journal of Management, Economic, and Accounting

Inflation Stability Analysis of the Influence of Business Location, Price Level and Operating Hours on the Income of Street Vendors in Kwala Bingai Village, Stabat District, Langkat Regency

Analisis Pengaruh Lokasi Usaha, Tingkat Harga dan Jam Operasional Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kelurahan Kwala Bingai Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat

Ulfa Hasibuan [1]; Suhendi [2]; Rahmad Sembiring [3]
[1]Development Economic Study Program, Faculty of Social Sciences, Universitas Pembangunan Panca Budi
[2] Department of Economic Development, Faculty ofSocial Sciences, Universitas Pembangunan Panca Budi
Email:[1] ulfamamajihan@gmail.com

ARTICLE HISTORY
Received [04 Juli 2026]
Revised [25 Oktober 2026]
Accepted [29 Oktober 2026]

KEYWORDS
Business Location, Price Level, Operating Hours, Income, Street Vendors.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

ABSTRAK
Penelitian ini menyelidiki pendapatan pedagang kaki lima (PKL) di Kelurahan Kwala Bingai, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, berdasarkan lokasi usaha, tingkat harga, dan jam operasional. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dan menggunakan desain penelitian asosiatif kausalitas. Penelitian ini melibatkan 100 pedagang kaki lima; 80 sampel dipilih menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data. Uji kualitas data dan uji asumsi klasik dilakukan sebelum menggunakan regresi linier berganda untuk analisis data. Dengan nilai F hitung sebesar 7,584 dan signifikansi 0,000 (< 0,05), hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi bisnis, tingkat harga, dan jam operasional memberikan pengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL. Dengan nilai t hitung 4,285 dan signifikansi 0,000, lokasi usaha berpengaruh terhadap pendapatan secara parsial, menjadi variabel yang paling dominan. Tingkat harga berpengaruh terhadap pendapatan tetapi tidak dominan, dan jam operasional tidak berpengaruh terhadap pendapatan dengan signifikansi 0,412 (lebih besar dari 0,05). Koefisien determinasi (R2) sebesar 0,280 menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut dapat bertanggung jawab atas 28% variasi pendapatan, sedangkan 72% lainnya disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam model penelitian. Menurut penelitian ini, salah satu faktor utama dalam meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima adalah pemilihan lokasi usaha yang strategis.

ABSTRACT
This study investigated the income of street vendors (PKL) in Kwala Bingai Village, Stabat District, Langkat Regency, based on business location, price level, and operating hours. This study was conducted using quantitative methods and an associative causality research design. This study involved 100 street vendors; 80 samples were selected using the Slovin formula with a 5% error rate. Questionnaires, interviews, observations, and documentation were the data collection methods. Data quality tests and classical assumption tests were conducted before using multiple linear regression for data analysis. With a calculated F value of 7.584 and a significance of 0.000 (<0.05), the results showed that business location, price level, and operating hours had a significant influence on PKL income. With a calculated t value of 4.285 and a significance of 0.000, business location had a partial effect on income, becoming the most dominant variable. Price level had an effect on income but was not dominant, and operating hours had no effect on income with a significance of 0.412 (greater than 0.05). The coefficient of determination (R2) of 0.280 indicates that these three variables account for 28% of the variation in income, while the remaining 72% is due to factors not included in the research model. According to this study, one of the main factors in increasing street vendor income is choosing a strategic business location.

PENDAHULUAN

Pedagang kaki lima (PKL) merupakan salah satu bagian penting dari sektor informal yang memiliki peran strategis dalam perekonomian daerah. Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah, sektor informal seperti PKL berkontribusi dalam mengurangi tingkat pengangguran serta mendorong aktivitas ekonomi di tingkat lokal. Kelurahan Kwala Bingai merupakan salah satu wilayah administratif di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, yang memiliki karakteristik sebagai kawasan dengan aktivitas sosial dan ekonomi yang cukup dinamis. Letaknya yang relatif strategis serta didukung oleh kepadatan penduduk yang tinggi menjadikan Kelurahan Kwala Bingai sebagai pusat pergerakan masyarakat, baik untuk kegiatan bekerja, berbelanja, maupun aktivitas sosial lainnya. Kondisi tersebut menciptakan peluang yang besar bagi tumbuh dan berkembangnya berbagai bentuk usaha, terutama sektor informal. Salah satu sektor informal yang paling dominan di Kelurahan Kwala Bingai adalah pedagang kaki lima (PKL). Keberadaan PKL tersebar di berbagai titik, seperti di sepanjang jalan utama, sekitar pasar

tradisional, kawasan sekolah, perkantoran, serta lingkungan permukiman. PKL menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat dengan harga yang relatif terjangkau, sehingga memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari sekaligus menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian masyarakat setempat.

Meskipun memiliki potensi pasar yang besar, tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Kwala Bingai tidak menunjukkan hasil yang merata. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antar pedagang dalam hal pendapatan yang diperoleh setiap harinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan usaha PKL tidak hanya ditentukan oleh keberadaan pasar, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang berkaitan dengan strategi usaha yang dijalankan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang berfokus pada pengaruh jam operasional, harga, dan lokasi terhadap pendapatan pedagang kaki lima di era pemulihan ekonomi untuk memberikan gambaran empiris baru yang relevan dengan situasi ekonomi pascapandemi.

Gambar 1. Kepemilikan Usaha Pedagang Kaki Lima

Sumber: Kelurahan Kwala Bingai, 2026

Diagram lingkaran di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar pedagang kaki lima di Kelurahan Kwala Bingai memiliki usaha sendiri dengan persentase sebesar 82,8 persen. Sementara itu, hanya 17,2 persen pedagang yang menjalankan usaha milik orang lain. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat kemandirian pedagang kaki lima tergolong tinggi karena mayoritas lebih memilih membuka usaha dengan kepemilikan pribadi dibandingkan bergantung pada pemilik usaha lain. Perbandingan ini juga menunjukkan peranan usaha mandiri dalam menopang aktivitas ekonomi masyarakat di era pemulihan ekonomi.

Gambar 2. Kepemilikan Usaha Pedagang Kaki Lima

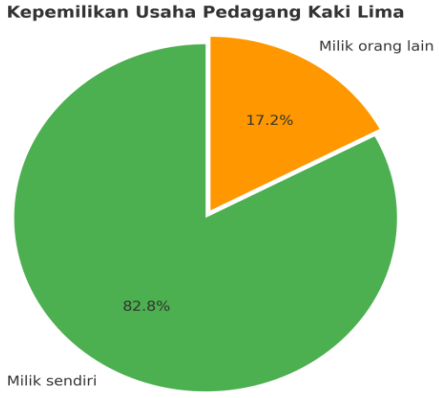

Sumber: Kelurahan Kwala Bingai, 2026

Diagram lingkaran di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar pedagang kaki lima di Kelurahan Kwala Bingai memiliki usaha sendiri dengan persentase sebesar 82,8 persen. Sementara itu, hanya 17,2 persen pedagang yang menjalankan usaha milik orang lain. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat

e-ISSN 2962-4134
Journal of Management, Economic, and Accounting

kemandirian pedagang kaki lima tergolong tinggi karena mayoritas lebih memilih membuka usaha dengan kepemilikan pribadi dibandingkan bergantung pada pemilik usaha lain. Perbandingan ini juga menunjukkan peranan usaha mandiri dalam menopang aktivitas ekonomi masyarakat di era pemulihan ekonomi. Usaha informal adalah usaha berskala kecil yang memiliki model, ruang lingkup, dan pengembangan yang terbatas, dan tidak banyak menerima perlindungan ekonomi secara resmi dari pemerintah. Sektor informal telah berkembang menjadi sektor unggulan yang dapat diandalkan untuk pertumbuhan ekonomi, dan peran mereka sebagai penampung dan alternatif peluang kerja telah memastikan bahwa perekonomian kerakyatan dapat berkembang secara seimbang dan berkelanjutan. Peran komunitas pedagang, termasuk Pedagang Kaki Lima (PKL), sebagai pelaku dalam sektor perdagangan tidak dapat dihindari (Agustina, 2023).

Seseorang yang memulai suatu usaha untuk berdagang harus memperhatikan beberapa unsur, yaitu: modal, lama jam kerja, jumlah barang yang terjual. Modal yang dimaksud merupakan modal awal yang bentuknya uang untuk membeli barang yang akan dijual kembali. Faktor kedua yang penting adalah lama jam kerja. Analisa lama jam kerja sangat diperlukan ketika melakukan kegiatan berdagang. Analisa lama jam kerja merupakan proses ketika menetapkan jumlah jam kerja orang yang sedang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan waktu tertentu. Faktor ketiga adalah jumlah barang yang laku/ terjual. Jumlah barang yang sudah terjual atau volume penjualan ialah penjualan yang dapat dicapai dalam waktu tertentu, agar dapat meningkatkan pendapatan (Suryani, 2023).

Dengan berbagai jam operasional, lokasi, dan jenis dagangan, hal ini menunjukkan bahwa jam operasional, lokasi, dan jenis dagangan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi pendapatan PKL. Namun, sejumlah penelitian telah menemukan bahwa faktor-faktor seperti jam operasional, lokasi, dan jenis dagangan mempengaruhi pendapatan harian PKL (Pelita et al., 2024).

Gambar 3. Simulasi Distribusi Pendapatan Harian di Kelurahan Kwala Bingai

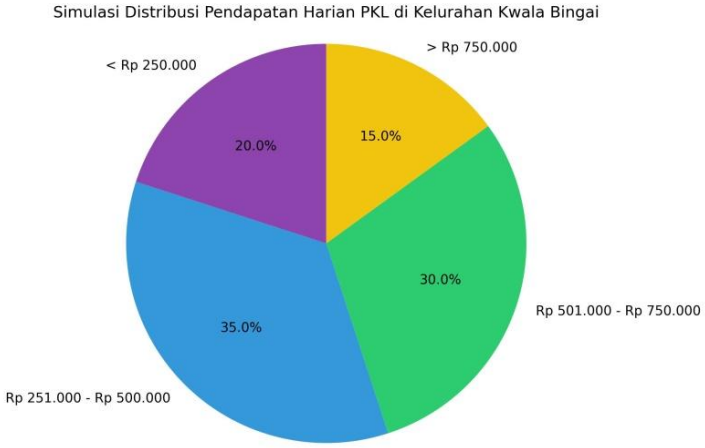

Sumber: Diolah oleh penulis, 2026

Berdasarkan hasil simulasi distribusi pendapatan harian pedagang kaki lima (PKL) di Kelurahan Kwala Bingai, terlihat bahwa mayoritas responden berada pada kisaran pendapatan Rp 251.000–Rp 500.000 per hari dengan proporsi 35 persen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar PKL masih beroperasi dalam skala usaha yang relatif terbatas, di mana pendapatan harian hanya mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Sementara itu, kelompok dengan pendapatan harian sebesar Rp 501.000–Rp 750.000 menempati urutan kedua dengan persentase 30 persen. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sebagian PKL yang telah mampu mencapai tingkat pendapatan menengah sehingga berpotensi untuk memperbaiki kesejahteraan ekonomi keluarga serta meningkatkan kapasitas usaha melalui reinvestasi modal. Di sisi lain, sebanyak 20 persen PKL memperoleh pendapatan di bawah Rp 250.000 per hari. Keadaan ini mencerminkan adanya kerentanan ekonomi pada kelompok pedagang tertentu, yang mana keterbatasan pendapatan berimplikasi terhadap minimnya kemampuan untuk mengembangkan usaha dan tingginya risiko keberlangsungan ekonomi rumah tangga. Adapun kelompok dengan pendapatan di atas Rp 750.000 per hari hanya mencapai 15 persen, yang menandakan bahwa jumlah PKL dengan tingkat pendapatan relatif tinggi masih sangat terbatas.

Karena sektor informal dapat menyerap tenaga kerja, terutama dari masyarakat kelas bawah, sehingga mengurangi pengangguran dan meningkatkan penghasilan kaum miskin diperkotaan, sektor informal memainkan peran penting dalam memberikan kontribusi dan sumbangan bagi pembangunan perkotaan (Syaifullah, 2022).

LANDASAN TEORI

Pendapatan

Pendapatan adalah omset dari suatu usaha yang diperoleh dengan perhitungan biasanya setiap bulan. Adapun variabelvariabel yang mempengaruhi tingkat pendapatan dari berbagai penelitian terdahulu diantaranya adalah modal usaha, lama usaha, jam kerja pedagang, fasilitas parkir dan lokasi usaha (Annisa Ilmi, Nasution & Faried, 2022).

Sangat penting bagi bisnis perdagangan untuk mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama menjalankan bisnis. Pendapatan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan bisnis yang dijalankannya, atau dapat digunakan untuk pembayaran. Rumus pendapatan adalah sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:
TR = Total Revenue (penerimaan total)
P = Price (harga barang)
Q = Quantity (jumlah Barang)

Macam-Macam Pendapatan Pendapatan menurut jenisnya dibagi menjadi 3 kategori yaitu: .

- Gaji dan upah, yang biasanya diberikan dalam jangka waktu satu hari, minggu, atau bulan, merupakan kompensasi atas pekerjaan yang dilakukan seseorang untuk orang lain.
- Pendapatan dari hasil usaha sendiri atau usaha keluarga, yaitu jumlah uang yang diterima dari penjualan barang atau jasa setelah biaya dikurangi.
- Pendapatan dari usaha lain, yaitu pendapatan yang didapat tanpa perlu mengerahkan tenaga kerja, seperti pendapatan dari pendapatan dari pabrik (Nishfu Laila, 2020).

Pendapatan yang diterima dapat didefinisikan sebagai total uang yang diterima seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Pendapatan juga dapat didefinisikan sebagai total uang yang diterima seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu, termasuk upah, atau uang dari tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga, dan deviden, serta pembayaran transfer atau uang dari pemerintah seper (Syaifullah, 2022).

Jam Opersional

Jam opersional merupakan waktu yang dihabiskan untuk menjalankan bisnis mulai dari persiapan hingga penutupan. Jam kerja inilah yang menentukan lamanya waktu yang dibutuhkan seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, jam kerja dan waktu mulai berdagang juga menentukan banyaknya konsumen yang mengunjungi suatu toko, karena tidak ada yang mengetahui kapan konsumen akan datang untuk membeli produk. Semakin tinggi jam kerja atau waktu yang digunakan pedagang dalam menjalankan usaha maka semakin besar pula kemungkinan pedagang meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan keluarganya seorang pada umumnya dapat bekerja 6 hingga 8 jam sehari, dengan 16 hingga 18 jam sisanya dikhususkan untuk keluarga, masyarakat, dan istirahat. Hal ini berarti seseorang bekerja 40 hingga 50 jam seminggu. Lebih dari itu biasanya akan menjadi tidak produktif jika dipaksa untuk bekerja. Ada beberapa indikator dari jam kerja adalah sebagai berikut:

- Jumlah jam kerja per hari (jam).
- Meningkatnya pendapatan cenderung mengurangi jam kerja.
- Ekonomi keluarga menjadi penyebab bertambahnya waktu kerja (Siahaan & HS, 2024).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "jam kerja" adalah jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan untuk berdagang atau membuka bisnis mereka untuk melayani konsumen setiap hari. Sementara itu, "jam operasional" adalah jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan untuk berdagang atau membuka bisnis mereka untuk melayani konsumen setiap hari. Menurut UU No. 25 Tahun 1997 tentang ketenagakerjaan, jam kerja siang hari adalah 7 jam per hari, 6 hari per minggu (pasal 100 (2) poin a.1), atau 8 jam per minggu (pasal 100 (2) poin b.1), dan jam kerja malam hari adalah 5 hari per minggu (pasal 1 ayat 22). (Hanum, 2020). Dalam teori ekonomi mikro, analisis jam kerja terutama berkaitan dengan teori penawaran tenaga kerja, yaitu tentang kesediaan seseorang untuk bekerja dengan harapan memperoleh penghasilan atau tidak bekerja dengan harapan mengorbankan penghasilan yang seharusnya mereka dapatkan. Keputusan individu tentang apakah mereka ingin bekerja dengan jam kerja panjang atau pendek (Faried et al., 2024).

Harga

Salah satu komponen penting dari strategi pemasaran adalah harga, yang memengaruhi kemungkinan keberhasilan suatu produk di pasar. Arga memberikan keunggulan kompetitif di pasar dan berfungsi sebagai tolok ukur nilai suatu produk. Penetapan harga yang tepat dalam hal ini sangat penting untuk menarik pelanggan, meningkatkan jumlah penjualan, dan memaksimalkan keuntungan. Seringkali,

e-ISSN 2962-4134
Journal of Management, Economic, and Accounting

banyak faktor yang saling terkait dipertimbangkan saat menetapkan harga. Akibatnya, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang komponen yang memengaruhi harga(Amar et al., 2024). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga harus dipertimbangkan secara langsung dan tidak langsung. Faktor-faktor yang mempengaruhi secara langsung termasuk bahan baku, produksi, biaya pemasaran, peraturan pemerintah, dan potongan dan kredit penyalur. Faktor-faktor yang mempengaruhi secara tidak langsung termasuk harga produk pesaing, pengaruh harga terhadap produk subtitusi dan produk komplementer. Secara umum, penetapan harga termasuk dalam empat kategori: metode yang didasarkan pada permintaan, biaya, keuntungan, dan persaingan (Ulandari et al., 2022).

Lokasi

Pemilihan lokasi bisnis sangat penting bagi perusahaan karena memungkinkan pelanggan datang ke bisnis untuk memenuhi kebutuhan mereka, karena lokasi adalah tempat bisnis dilakukan. Kedudukan perusahaan berbeda dengan lokasi perusahaan, dan keputusan yang salah dapat menyebabkan kegagalan (Hartati et al., 2021). Karena dalam penelitian ini, lokasi usaha didefinisikan sebagai tempat usaha yang digunakan untuk berdagang atau menjual barang atau jasa. Situasi persaingan seperti faktor lokasi dapat menjadi sangat penting. Penentukan lokasi yang tepat akan meningkatkan daya saing perusahaan karena akan mengurangi biaya investasi dan operasional dalam jangka pendek dan panjang. Tempat bisnis membuat pelanggan merasa lebih nyaman dan puas, yang berdampak pada keputusan mereka untuk membeli (Rini Mutianisa & Rusnandari Retno Cahyani, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan menggunakan desain penelitian asosiatif kausalitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen dengan menguji hipotesis statistik. Karena penelitian ini berfokus pada menghitung seberapa besar pengaruh lokasi usaha, tingkat harga, dan jam operasional terhadap pendapatan pedagang kaki lima (PKL), pendekatan kuantitatif dipilih. Ada 100 PKL yang beroperasi di Kelurahan Kwala Bingai yang menjadi subjek penelitian ini. Peneliti menentukan sampel dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Jumlah sampel yang dihasilkan adalah 83 orang yang dianggap mewakili seluruh demografi populasi. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan studi dokumentasi. Kuesioner, yang digunakan sebagai alat utama, digunakan dengan skala Likert untuk mengukur pendapatan, lokasi bisnis, tingkat harga, dan jam kerja. Wawancara dilakukan untuk memperdalam informasi terkait kondisi usaha PKL, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat secara langsung situasi lokasi usaha dan aktivitas berdagang. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung dari literatur dan dokumen terkait.(Suhendi, 2025).

Gambar 4. Kerangka Konseptual Regresi Linier Berganda

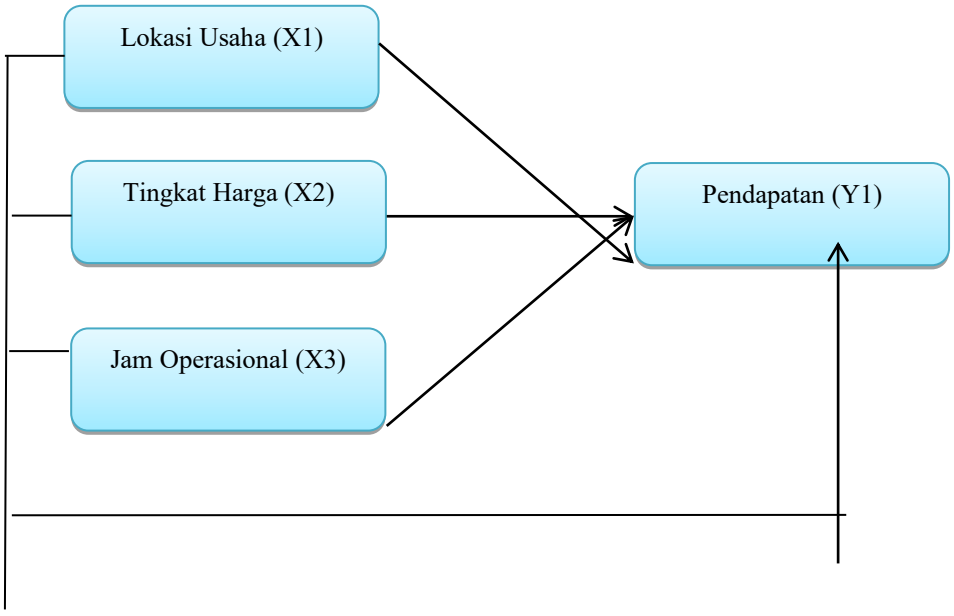

Model analisa yang dipergunakan untuk menjawab hipotesis dengan analisis regresi linier berganda dengan formulasi sebagai berikut (Rusiadi, 2014:231) :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :
Y = Pendapatan
X_1 = Lokasi Usaha
X_2 = Tingkat Harga
X_3 = Jam Operasional
α = Konstanta
$\beta_1\beta_2\beta_3$ = Koefisienregresi
e = Term of error

Untuk mengevaluasi pengaruh simultan dan parsial dari ketiga variabel independen terhadap pendapatan PKL, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum analisis regresi, data diuji untuk validitas dan reliabilitas. Untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE), uji asumsi klasik dilakukan, yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Setelah semua langkah dilakukan, hipotesis diuji. Ini dilakukan dengan menggunakan uji t untuk mengevaluasi pengaruh parsial, uji F untuk mengevaluasi pengaruh simultan, dan koefisien determinasi (R2) untuk menghitung seberapa banyak variabel bebas berkontribusi pada variabel dependen. Metode ini diharapkan akan memungkinkan penelitian untuk memberikan gambaran empiris yang komprehensif tentang variabel yang memengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di kwala bingai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Model Regresi Linier Berganda

Tabel 1. Descreptive Statistics

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Pendapatan	14.9875	2.91870	80
Lokasi Usaha	18.4750	2.53569	80
Tingkat Harga	16.7750	4.44367	80
Jam Operasional	17.1625	2.29167	80

Sumber: Hasil Output Spss 2026

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel pendapatan, lokasi usaha, tingkat harga dan jam opersional memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasinya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penyebaran data berada dalam batas yang wajar serta menunjukkan kecenderungan distribusi yang relatif stabil. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 80 orang, sehingga hasil pengukuran dapat dianggap representatif terhadap karakteristik populasi yang diteliti.

Tabel 2. Correlations

Correlations					
		Pendapatan	Lokasi Usaha	Tingkat Harga	Jam Operasional
Pearson Correlation	Pendapatan	1.000	.444	.209	.015
	Lokasi Usaha	.444	1.000	.105	-.129
	Tingkat Harga	.209	.105	1.000	-.072
	Jam Operasional	.015	-.129	-.072	1.000
Sig. (1-tailed)	Pendapatan	.	.000	.032	.446
	Lokasi Usaha	.000	.	.177	.127
	Tingkat Harga	.032	.177	.	.262
	Jam Operasional	.446	.127	.262	.
N	Pendapatan	80	80	80	80
	Lokasi Usaha	80	80	80	80
	Tingkat Harga	80	80	80	80
	Jam Operasional	80	80	80	80

Sumber: Hasil Output Spss 2026

Hasil Pearson Correlation menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup rendah antara variabel harga terhadap pendapatan, dengan nilai korelasi sebesar 0,209 pada tingkat signifikansi 0,032, sehingga dinyatakan signifikan karena sig < 0,05. Sementara itu, variabel jam operasional memiliki

e-ISSN 2962-4134
Journal of Management, Economic, and Accounting

hubungan yang lebih kuat dibandingkan variabel lainnya, dengan nilai korelasi 0,444 dan signifikansi 0,000, yang berarti hubungan tersebut berada pada kategori sedang dan signifikan. Adapun variabel lokasi menunjukkan hubungan yang sangat rendah terhadap pendapatan dengan nilai korelasi 0,015 dan signifikansi 0,446, yang berarti hubungan tersebut tidak signifikan karena sig > 0,05.

Tabel 3. Model Summary

Model Summary[b]										
					Change Statistics					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	.480[a]	.280	.200	2.61054	.230	7.584	3	76	.000	2.177
a. Predictors: (Constant), Jam Operasional, Tingkat Harga, Lokasi Usaha										
b. Dependent Variable: Pendapatan										

Sumber: Hasil Output Spss 2026

Berdasarkan hasil *Model Summary*, nilai R sebesar 0,480 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara variabel jam operasional, tingkat harga, dan lokasi usaha terhadap pendapatan. Nilai R Square sebesar 0,280 mengindikasikan bahwa model mampu menjelaskan 28% variasi pendapatan, sementara 72% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,200 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah prediktor dan sampel, model tetap memiliki kemampuan penjelasan yang cukup konsisten. Nilai Sig. F Change sebesar 0,000 mengonfirmasi bahwa model regresi secara simultan signifikan dalam memprediksi pendapatan. Selain itu, nilai Durbin Watson sebesar 2,177 berada dalam rentang yang dapat diterima, sehingga tidak menunjukkan adanya masalah autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 4. Anova

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	155.053	3	51.684	7.584	.000[b]
	Residual	517.934	76	6.815		
	Total	672.988	79			
a. Dependent Variable: Pendapatan						
b. Predictors: (Constant), Jam Operasional, Tingkat Harga, Lokasi Usaha						

Sumber: Hasil Output Spss 2026

Hasil analisis F ANOVA menunjukkan nilai F hitung sebesar 7,584 dengan nilai signifikansi 0,000, di bawah ambang batas 0,05. Oleh karena itu, Ha diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lokasi bisnis, tingkat harga, dan jam operasional secara bersamaan berpengaruh besar terhadap pendapatan pedagang. Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara keseluruhan memainkan peran yang signifikan dalam menjelaskan variasi pendapatan.

Tabel 5. Coefficients

Coefficientsa											
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Correlations			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.002	3.461		.579	.565					
	Lokasi Usaha	.503	.117	.437	4.285	.000	.444	.441	.431	.974	1.027
	Tingkat Harga	.111	.067	.169	1.665	.000	.209	.188	.168	.985	1.015
	Jam Operasional	.107	.129	.084	.826	.412	.015	.094	.083	.980	1.021
a. Dependent Variable: Pendapatan											

Sumber: Hasil Output Spss 2026

Berdasarkan output SPSS pada tabel *Coefficients*, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 2{,}002 + 0{,}503X_1 + 0{,}111X_2 + 0{,}107X_3 + e$$

Interpretasi persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 2,002 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen (jam operasional, harga, dan lokasi) berada pada kondisi konstan atau tidak mengalami perubahan, maka nilai pendapatan (Y) diperkirakan sebesar 2,002 satuan**.**
2. Koefisien Lokasi Usaha (X_1) sebesar 0,503 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada jam operasional akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,503 satuan, dengan asumsi variabel lainnya berada dalam kondisi tetap.
3. Koefisien Tingkat Harga (X_2) sebesar 0,111 menunjukkan bahwa apabila variabel harga mengalami peningkatan satu satuan, maka pendapatan diperkirakan meningkat sebesar 0,111 satuan, ceteris paribus.
4. Koefisien Jam Operasional (X_3) sebesar 0,107 mengartikan bahwa peningkatan satu satuan pada variabel lokasi akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,107 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.

Dengan demikian, model regresi ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki arah pengaruh positif terhadap pendapatan, meskipun tingkat signifikansinya berbeda-beda pada uji t masing-masing variabel.

Tabel 6. Coefficients

Coefficients[a]											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.002	3.461		.579	.565					
	Lokasi Usaha	.503	.117	.437	4.285	.000	.444	.441	.431	.974	1.027
	Tingkat Harga	.111	.067	.169	1.665	.000	.209	.188	.168	.985	1.015
	Tingkat Harga	.107	.129	.084	.826	.412	.015	.094	.083	.980	1.021
a. Dependent Variable: Pendapatan											

Sumber: Hasil Output Spss 2026

Berdasarkan hasil uji t secara parsial diperoleh sebagai berikut:

- Variabel Lokasi Usaha (X1)
  Nilai *t* hitung untuk variabel jam operasional adalah 4,285, lebih besar dari nilai *t* tabel (1,98, n–k = 80–3 = 77, α = 5%). Nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Dengan demikian, Ha diterima dan H0 ditolak, yang berarti bahwa lokasi usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang.
- Variabel Tingkat Harga (X2)
  Nilai *t* hitung harga adalah 1,665, lebih kecil dari *t* tabel 1,98, serta nilai sig sebesar 0,000 **>** 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Ha ditolak dan H0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat tingkat harga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang.
- Variabel Jam Operasional (X3)
  Nilai *t* hitung untuk variabel lokasi adalah 0,826, lebih kecil dari nilai *t* tabel 1,98, dengan nilai signifikansi 0,412 > 0,05. Dengan demikian, Ha ditolak dan H0 diterima, sehingga jam operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang.

Uji Asumsi Klasik

Gambar 5. Histogram Residual dan Gambar 4.2. Observed Cum Prob

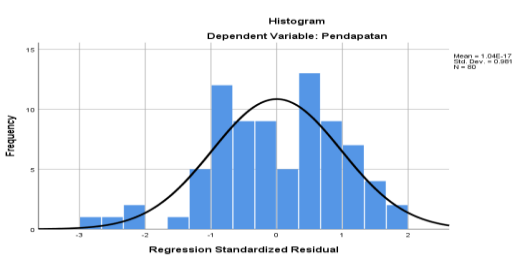

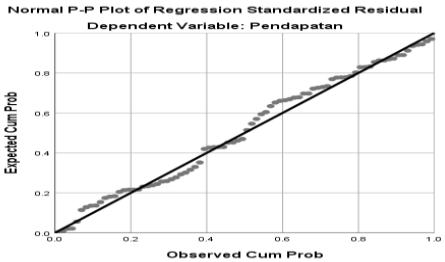

e-ISSN 2962-4134
Journal of Management, Economic, and Accounting

Hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada grafik histogram menunjukkan bahwa sebagian besar residual terkonsentrasi di sekitar nilai tengah dan tersebar secara simetris di kedua sisi kurva normal. Temuan ini diperkuat oleh plot normal P–P grafik, di mana titik residual berada di dekat dan mengikuti garis diagonal. Residual dalam model regresi berdistribusi normal, menurut kesesuaian pola antara titik observasi dan garis teoretis tersebut. Oleh karena itu, asumsi normalitas terpenuhi, yang berarti model regresi dapat digunakan untuk analisis inferensial lebih lanjut.

Tabel 7. Coefficients

Coefficients[a]						
		Correlations			Collinearity Statistics	
Model		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)					
	Lokasi Usaha	.444	.441	.431	.974	1.027
	Tingkat Harga	.209	.188	.168	.985	1.015
	Jam Operasional	.015	.094	.083	.980	1.021
a. Dependent Variable: Pendapatan						

Sumber: Hasil Output Spss 2026

Seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* yang berada di atas 0,90 serta nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) berada pada kisaran 1,015 hingga 1,027. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas, sehingga seluruh variabel independen layak untuk diikutsertakan dalam analisis regresi selanjutnya.

Gambar 6. Scatterplot

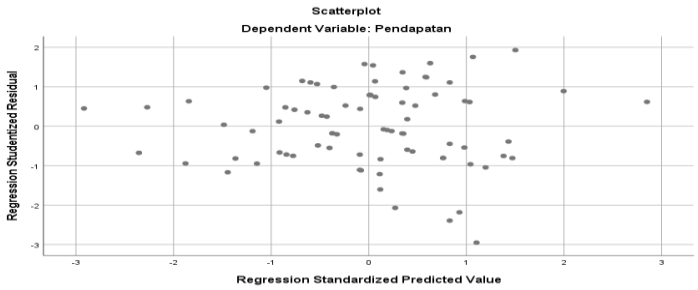

Sumber: Hasil Output Spss 2026

Seperti yang ditunjukkan oleh scatterplot yang dibuat antara nilai prediksi terstandarisasi dan residual terstandarisasi, titik-titik residual menyebar secara acak di sekitar sumbu horizontal tanpa menunjukkan pola tertentu, baik mengerucut maupun melebar. Pada seluruh rentang nilai prediksi, varians residual berada dalam kondisi konstan, seperti yang ditunjukkan oleh distribusi titik yang tidak beraturan tersebut. Oleh karena itu, model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas dan tidak menunjukkan bukti adanya heteroskedastisitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Secara simultan, lokasi usaha, tingkat harga, dan jam operasional berpengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL, dibuktikan dengan nilai F hitung 7,584 dan signifikansi 0,000 (< 0,05), yang menunjukkan bahwa ketiga variabel secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan pendapatan.
2. Secara parsial, lokasi usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, dengan nilai t hitung 4,285 dan signifikansi 0,000 (< 0,05), sehingga lokasi menjadi faktor paling dominan dalam meningkatkan pendapatan pedagang.
3. Tingkat harga berpengaruh positif terhadap pendapatan, namun kontribusinya relatif lebih kecil dibandingkan lokasi usaha, sehingga strategi penetapan harga tetap penting dalam menjaga daya beli dan volume penjualan.
4. Jam operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan secara parsial, yang menunjukkan bahwa lamanya waktu berdagang tidak selalu menjamin peningkatan pendapatan apabila tidak didukung oleh waktu yang efektif dan kondisi pasar yang ramai.

5. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,280 menunjukkan bahwa 28% variasi pendapatan dapat dijelaskan oleh lokasi usaha, tingkat harga, dan jam operasional, sedangkan 72% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain seperti modal usaha, pengalaman, jenis dagangan, dan jumlah pelanggan.

Saran

1. Bagi Pedagang Kaki Lima (PKL)
   Pedagang disarankan untuk lebih mempertimbangkan pemilihan lokasi usaha yang strategis, seperti berada di dekat pusat keramaian, fasilitas umum, atau jalur lalu lintas yang ramai, karena lokasi terbukti menjadi faktor paling dominan dalam meningkatkan pendapatan. Selain itu, pedagang juga perlu menerapkan strategi harga yang kompetitif dan sesuai dengan daya beli konsumen agar volume penjualan tetap stabil.
2. Bagi Pemerintah Daerah
   Pemerintah diharapkan dapat menata dan menyediakan zona atau sentra PKL yang strategis, tertib, dan memiliki aksesibilitas yang baik sehingga dapat mendukung peningkatan pendapatan pedagang tanpa mengganggu ketertiban umum. Selain itu, perlu adanya pembinaan terkait manajemen usaha, penentuan harga, dan strategi pemasaran bagi PKL.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
   Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi pendapatan PKL, seperti modal usaha, pengalaman berdagang, jumlah tenaga kerja, jenis produk, tingkat persaingan, serta daya beli masyarakat, sehingga model penelitian dapat menjelaskan variasi pendapatan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, R. (2023). Analisis pendapatan usaha pedagang kaki lima di sepanjang jalan Ir. H. Juanda Kelurahan mayang mangurai Kota Baru Kota Jambi. *Repository Unja*, *11*(3), 1–13.

Amar, S., Riofita, H., Islam, U., Sultan, N., & Riau, S. K. (2024). Strategi Harga: Analisis Faktor Penentu Dalam Penetapan Harga Produk. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, *11*(2).

Annisa Ilmi, Nasution, D. P., & Faried. (2022). *Pendapatan Pelaku UMKM Di Kecamatan Medan*. *7*(1), 1–6.

Faried, A. I., Sebayang, S. A., & Nisa Ulzannah Hasanah, U. (2024). the Role of the Effectiveness of Msmes in Increasing Community Income in Pematang Serai Village. *Journal of Development Economics and Digitalization, Tourism Economics*, *1*(4), 270–276. https://doi.org/10.70248/jdedte.v1i4.1453

Hanum, N. (2020). 327251931. *Jurnal Samudra Ekonomika*, *1*(1), 72–86. https://ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/view/68

Hartati, Hamyat, H., & Djauhar, A. (2021). Pengaruh Pemilihan Lokasi Terhadap Usaha Dagang Ritel di Kecamata Baruga Kota Kendari. *Journal of Economic and Business*, *1*(3), 8–14. http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/sjeb/article/view/149

Nishfu Laila. (2020). *PENGARUH JAM KERJA DAN LAMA USAHA TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA DI JALAN SUROMENGGOLO KABUPATEN PONOROGO*. *2*, 1–9.

Pelita, P., Bangun, D., Kecamatan, K., & Rasau, R. (2024). *3 1,2,3*. *4*(9), 1409–1416.

Rini Mutianisa, & Rusnandari Retno Cahyani. (2024). Pemilihan Lokasi Usaha Terhadap Kesuksesan Usaha. *Jurnal Kewirausahaan Cerdas Dan Digital*, *1*(2), 10–17. https://doi.org/10.61132/jukerdi.v1i2.71

Siahaan, A. L., & HS, S. R. (2024). Pengaruh Modal Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kelontong di Desa Nagori Bosar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, *16*(2), 343–353. https://doi.org/10.23887/jjpe.v16i2.78090

Suhendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian*.

Suryani, D. F. (2023). Analisis Pengaruh Modal, Lama Jam Kerja, dan Jumlah Barang Terjual Terhadap Pendapatan Pasca Revitalisasi Pasar Jatirogo. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, *7*(03), 438–448. https://doi.org/10.22219/jie.v7i03.28112

Syaifullah, S. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di jalan talasalapang kecamatan rappocini kota makassar. *Ekonomi*, *1*(9), 6.

Ulandari, K., Sari, L. N., & Sanjaya, V. F. (2022). Pengaruh Harga Dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Martabak Al-Fatih Di Belitang. *GLORY Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, *3*(1), 41–50. https://doi.org/10.35508/glory.v3i1.7667